

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODELS TYPE MAKE A MATCH TO INCREASE LEARNING RESULTS STUDENTS GRADE FIFTH GRADE SD NEGERI 2 TANJUNG MEDANG

Purna Irawan, Otang Kurniaman, Lazim N.

purna_irawan@gmail.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgsd@gmail.com
085265763944

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This research is motivated by the fact that the students' learning outcomes are low. This can be seen from the value of science students with an average of 65.21. The percentage of students who reached the KKM only 44% of the 25 students, thus the total number of students who completed only 11 people. The purpose of this study is to improve the learning outcomes of science students of Class V SD Negeri 2 Tanjung Medang North Rupal District with the application of cooperative learning model type make a match. Research Instrument consists of Learning Device which used in this research is based on Education Unit Level Curriculum (KTSP) or known as Curriculum 2006. Learning tool consists of syllabus, RPP, student worksheet and observation sheet. Teacher activity during the learning process using cooperative type learning make a match has increased. In the 1st cycle of the 1st meeting with an average of 62.5 at the 2nd meeting an average increase of 75. After the 1st cycle the 1st meeting increased by an average of 83.33 and increased at the 2nd meeting with an average of 87, 5 with very good category. Student activity during the learning process with the application of cooperative learning model type make a match has increased. The 1st cycle encounters a student activity with an average of 58.33 meetings 2 with an average of 62.5. In the second cycle of the 1st meeting with an average of 70.83 continues to increase at the second meeting with an average of 79.17 "good" classifications. During the learning process with the application of cooperative learning model type make a match, there is an increase in student learning outcomes terlihat of student learning outcomes between the basic score with an average of 65.21 student learning outcomes at UH I with average learning outcome 68.6 5.20 increase, while the improvement of learning outcomes with the average of student learning outcomes in UH cycle II 80 is 18.70. this proves that cooperative model of type make a match can improve student learning result of science.*

Keywords: *cooperative type model make a match. Science learning outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 TANJUNG MEDANG

Purna Irawan, Otang Kurniaman, Lazim N.

purna_irawan@gmail.com, otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, lazimpgsd@gmail.com
085265763944

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataannya hasil belajar IPA siswa yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai IPA siswa dengan rata-rata 65,21. Persentase siswa yang mencapai KKM hanya 44 % dari 25 orang siswa, dengan demikian jumlah siswa yang tuntas hanya 11 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri 2 Tanjung Medang Kecamatan Rupa Utara dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Instrumen Penelitian terdiri dari Perangkat Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang dikenal dengan Kurikulum 2006. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan. Pada siklus ke I pertemuan ke 1 dengan rata-rata 62,5 pada pertemuan ke 2 meningkat rata-rata 75. Setelah siklus ke II pertemuan ke 1 meningkat dengan rata-rata 83,33 dan meningkat pada pertemuan ke 2 dengan rata-rata 87,5 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan. Siklus ke I pertemuan ke 1 aktivitas siswa dengan rata-rata 58,33 pertemuan ke 2 dengan rata-rata 62,5. Pada siklus ke II pertemuan ke 1 dengan rata-rata 70,83 terus meningkat pada pertemuan ke 2 dengan rata-rata 79,17 klasifikasi "baik". Selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dari hasil belajar siswa antara skor dasar dengan rata-rata 65,21 hasil belajar siswa pada UH I dengan rata-rata hasil belajar 68,6 terjadi peningkatan 5,20, sedangkan peningkatan hasil belajar dengan rata-rata hasil belajar siswa pada UH siklus II 80 adalah 18,70. hal ini membuktikan bahwa model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Kata Kunci : model kooperatif tipe *make a match*, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Pada zaman era globalisasi sekarang ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut para guru untuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran terutama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Para guru dituntut dapat menggunakan media pembelajaran, metode, strategi, dan berbagai pendekatan dan model dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada siswa SD penanaman konsep dasar IPA dapat menggunakan model dan memanfaatkan kehidupan sehari-hari siswa maupun alat tiruan yang diciptakan. Siswa akan lebih mudah memahami dan merasa senang dengan pembelajaran IPA karena mereka dapat meraba dan mengindra secara langsung, tidak hanya mendengar, dapat mengaplikasikannya dan menemukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengamatan yang dilakukan penulis, pada pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Tanjung Medang selama ini guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran sehingga guru terlalu aktif di kelas dan siswa hanya sebagai pendengar (pasif), dalam proses pembelajaran siswa tentu merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa ada yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Kejenuhan siswa tentu dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar di sekolah.

Hal ini terbukti dari rendahnya hasil belajar IPA siswa pada ulangan harian. dari 25 siswa hanya 44% siswa yang mendapat nilai mencapai KKM yakni 65 atau dengan kata lain 56% siswa tidak tuntas. Permasalahan ini menuntut penulis sebagai pengajar untuk mencari solusi agar hasil belajar IPA mencapai KKM karena ini merupakan sangat berguna bagi kehidupan serta mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam keseharian siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa sehingga akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Adapun pertimbangan penulis dalam memilih model ini adalah interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain selain itu Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2014:212). Untuk tercapainya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 2 Tanjung Medang Kecamatan Rupert Utara, maka perlu dilakukan penelitian. Adapun judul pada penelitian ini adalah "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tanjung Medang Kecamatan Rupert Utara".

Pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*group learning*), yang merupakan istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta dengan kelompok yang lain. Warsono dan Hariyanto (2013:163).

Abdulhak (dalam Rusman, 2014:203) menerangkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat

mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri. sedangkan Nurulhayati (dalam Rusman, 2014:203) mengungkapkan pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Make a match adalah merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam Rusman,2014:223). Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Hasil belajar IPA adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. (Ahmad Susanto, 2013:5)

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini di SD Negeri 2 Tanjung Medang Kecamatan Rupert Utara yang akan dilakukan pada bulan Maret-Juni tahun 2017. Peneliti memilih melakukan penelitian di SD Negeri 2 Tanjung Medang Kecamatan Rupert Utara karena penulis merupakan pengajar di sekolah ini sehingga lebih memudahkan dan membantu dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri 2 Tanjung Medang Kecamatan Rupert Utara. Subjek penelitian yang dipilih adalah siswa kelas V yang berjumlah 25 orang, yaitu terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan.

Desain Penelitian

Menurut Suyanto dalam Masnur Muslich (2009:9) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas secara profesional.

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap pengamatan, pendahuluan/ perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. perencanaan tindakan, pemberian tindakan, dan pelaksanaan tindakan. Perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Tahap-tahap tersebut membentuk spiral. Tindakan penelitian yang bersifat spiral tersebut dengan jelas digambarkan oleh Hopkins (Muslich, 2009:43).

1. Tahap perencanaan. Menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan. Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan dari siklus persiklus. Setiap siklus direncanakan secara matang, dari segi kegiatan, waktu, tenaga, material, dan dana. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan media pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk memperlancar proses

pembelajaran IPA di kelas V, membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diterapkan, serta mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2. Tahap pelaksanaan tindakan. Tahap pelaksanaan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran IPA dengan rancangan pembelajaran. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (a) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran; (b) mengadakan tes awal; (c) pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kemampuan dasar yang terdapat direncanakan pembelajaran); dan (d) melakukan analisis data.
3. Observasi. Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan dalam kelas. Pada kegiatan observasi ini penulis dibantu oleh guru kelas V dan juga teman sejawat. Guru bidang studi IPA kelas V melakukan observasi terhadap penulis. Sedangkan teman sejawat melakukan observasi kepada siswa selama kegiatan pembelajaran.
4. Refleksi. Tahap ini merupakan tahapan dimana penulis melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi inilah suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan. Kegiatan dalam tahap ini adalah: (a) menganalisis lembar observasi penelitian; dan (b) menganalisis lembar observasi siswa

Penulis melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika sudah tercapai dan telah berhasil maka siklus tindakan berhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka penulis mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data adalah metode-metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah Tes dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada Siswa guna mendapatkan data kemampuan siswa tentang pelajaran IPA dan observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian tindakan kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil tes, wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam sebuah catatan lapangan.

1. Menghitung Perkembangan Kelompok

a) Menghitung Skor Individu

Slavin (dalam Trianto, 2011:55) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Skor Individu

Nilai Tes	Skor Perkembangan
> 10 poin di bawah skor awal	5 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

b) Menghitung Skor Kelompok

Untuk menghitung skor kelompok, dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$NI = \frac{\sum \text{total perkembangan anggota}}{\sum \text{anggota kelompok yang ada}}$$

Tabel 2. Skor Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

2. Analisis Hasil Peningkatan Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan analisis kuantitatif dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase peningkatan
 Post rate : Nilai rata-rata sesudah tindakan
 Base rate : Nilai rata-rata sebelum tindakan

Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan hasil belajar secara klasikal dapat dihitung dengan rumus :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2014:82)}$$

Keterangan :

PK : Ketuntasan klasikal
 N : Jumlah siswa seluruhnya
 ST : Jumlah siswa yang tuntas

Tolak ukur keberhasilan tindakan kelas secara klasikal dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan kelas mencapai 75 % (Mulyasa 2010:183).

Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk menentukan keberhasilan aktivitas guru digunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \text{ dalam Syahrilfuddin}$$

Keterangan :

NR = Rata – rata Aktivitas Guru
 JS = Jumlah Skor Aktivitas yang dilakukan
 SM = Skor Maksimal yang didapat dari Aktivitas Guru

Kriteria aktivitas guru disajikan di bawah ini :

- Jumlah kategori 4 yaitu : sangat baik, baik, cukup dan kurang
- Untuk melihat kategori aktivitas guru dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut.
 Jadi, kriteria aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Interval Aktivitas Guru

Interval	Kategori
81- 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 -60	Cukup
< 50	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran di hitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Aktivitas Guru pada Siklus I, II

Aktivitas yang Diamati	Skor			
	Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan	
	1	2	1	2
Jumlah	15	18	20	21
Persentase %	62,5	75	83,33	87,5
Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Pertemuan pertama pada siklus I, dalam proses pelaksanaan tindakan guru belum sepenuhnya bisa menguasai atau mengkondisikan keadaan kelas sehingga masih terdapat beberapa siswa yang ribut, dan guru belum terbiasa mengatur antara waktu yang tersedia dengan proses pembelajaran, guru masih kurang menjelaskan cara pembelajaran pada saat membagikan kartu berpasangan ada siswa yang tidak paham untuk apa kartu tersebut dan cara kerjanya sehingga siswa tersebut menuliskan langsung jawaban di kartu bukannya mencari jawaban pasangan kartu.. Pertemuan kedua siklus I, aktivitas guru sudah cukup baik namun masih ada kekurangan yaitu dalam mengorganisasikan siswa kedalam kelompok dan dalam tahap evaluasi, guru masih banyak membantu siswa mempresentasikan hasil diskusinya karena masih banyak siswa yang malu untuk tampil di depan kelas, menolak untuk bicara atau tidak mau membacakan hasil kelompoknya.

Pertemuan pertama siklus II, aktivitas guru sudah mulai berjalan dengan lancar, guru sudah mulai bisa mengkondisikan keadaan kelas, namun sebagian siswa tidak mau menanggapi atau mengomentari jawaban yang disampaikan kelompok lain. Pertemuan kedua siklus II, aktivitas guru sudah berjalan dengan lancar dibandingkan pertemuan sebelumnya, guru telah membimbing siswa secara keseluruhan, dan telah dapat mengatur waktu pembelajaran dengan baik, siswa pun lebih aktif dan tidak malu lagi mengomentari jawaban dari kelompok lain.

Dari hasil diatas dapat di ketahui bahwa, terjadi peningkatan aktivitas guru setiap kali pertemuan, pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru adalah 62,5% meningkat menjadi 75% pada pertemuan kedua. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 83,33% meningkat menjadi 87,5% pada pertemuan kedua.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Aktivitas siswa pada Siklus I, II, dan III

Aktivitas yang Diamati	Skor			
	Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan	
	1	2	1	2
Jumlah	14	15	17	19
Persentase %	58,33	62,5	70,83	79,17
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik

Pertemuan pertama pada siklus I, aktivitas siswa belum begitu aktif karena siswa belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran berkelompok, seperti yang di terapkan oleh guru, jadi siswa masih bingung dan tegang pada saat proses pembelajaran berlangsung terutama pada saat pembagian kartu dan mencari kartu pasangannya. Pada saat mengerjakan LKS siswa tidak saling bekerja sama. Pada pertemuan kedua siswa sudah mulai memahami langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan, sebagian siswa sudah mulai aktif, dan sudah mulai bisa bekerja sama dalam kelompok, namun masih terdapat keributan pada saat mencari kartu pasangan.

Pertemuan pertama pada siklus II, aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan, proses pembelajaran sudah mulai berjalan dengan lancar, sebagian siswa sudah terlihat aktif namun masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam proses pembelajaran, masih ada sedikit keributan, dan masih terdapat siswa yang kurang fokus terutama pada saat mencari pasangan kartu, namun siswa sudah terlihat aktif dan mau bertanya jika ada yang tidak dimengerti, siswa sudah bisa bekerja sama dalam kelompoknya, namun belum secara keseluruhan. Masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas lain pada saat mengerjakan tugas kelompok.

Pertemuan pertama siklus II. Aktivitas siswa sudah terlaksana dengan baik, secara keseluruhan siswa sudah tampak aktif dan serius dalam proses pembelajaran, siswa sudah mampu bekerja sama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa sudah terlaksana dengan sangat baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, siswa menjadi aktif, serius, saling berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok dan bertanggung jawab pada kelompoknya.

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa, terjadi peningkatan aktivitas siswa setiap kali pertemuan, pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa adalah 70,8% sedangkan pertemuan kedua meningkat menjadi 83,3% pertemuan pertama siklus II meningkat menjadi 87,5% sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,7%.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa Keseluruhan
Skor Dasar	65,21	
UH I	68,6	5,20
UH II	77,4	18,70

3. Penghargaan Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang di lakukan, skor perkembangan siswa dan penghargaan kelompok pada ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II. Penghargaan untuk setiap kelompok dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Nilai Penghargaan Kelompok pada Siklus I, II

Penghargaan	Siklus I		Siklus II	
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
Tim Baik	Putih			
	Merah			
Tim Hebat	Biru	Putih	Putih	
	Kuning	Merah	Merah	Merah
	Hijau	Biru	Biru	Biru
		Kuning	Kuning	Kuning
Tim Super		Hijau		Putih
			Hijau	Hijau

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada evaluasi pertemuan 1 siklus I terdapat 2 kelompok yang mendapat penghargaan tim baik, 3 kelompok yang mendapat penghargaan tim hebat, sedangkan pada evaluasi pertemuan kedua siklus I semua kelompok mendapat penghargaan tim hebat. Pada siklus II pertemuan 1 ada 4 kelompok mendapat penghargaan tim hebat dan 1 kelompok mendapat penghargaan tim super, sedangkan pada pertemuan kedua 3 kelompok mendapat penghargaan tim hebat dan 2 kelompok mendapat penghargaan tim super.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hal ini dapat diketahui pada siklus I persentase rata-rata aktivitas guru mencapai 68,75% dengan kategori baik dan pada siklus II persentase rata-rata aktivitas guru terus mengalami peningkatan sehingga mencapai 85,42% dengan kategori amat baik.

Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari siklus I dengan persentase rata-rata mencapai 60,42% dan pada siklus II persentase rata-rata aktivitas siswa terus mengalami peningkatan sehingga mencapai 79,17% dengan kategori baik.

Dari analisis hasil belajar siswa diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke siklus I sebesar 5,19% dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 18,69%. Ketuntasan individu dan klasikal mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I, dengan jumlah siswa 25 orang, yang tuntas adalah sebanyak sebanyak 18 siswa (72%) dan siklus II siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa (100%). Hal ini sejalan dengan pernyataan Warsono dan Hariyanto (2013:165) pembelajaran kooperatif memberikan manfaat dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dan prestasi akademik, meningkatkan kemampuan mengingat para siswa, meningkatkan kepuasan siswa terhadap pengalaman belajarnya, meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan membantu meningkatkan hubungan positif antar suku/ras. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tanjung Medang tahun pelajaran 2016/2017.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Tanjung Medang terlihat dari :

1. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase guru sebesar 62,5% pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 75%. Pada siklus II pertemuan I memperoleh persentase 83,33% dan pada pertemuan II siklus II memperoleh 87,5%.
2. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase sebesar 58,33% pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 62,5%. Pada siklus II pertemuan I memperoleh persentase 70,83% dan pada pertemuan II siklus II memperoleh 79,17%.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM hal ini dapat dilihat pada siklus I, dengan jumlah siswa 25 orang, yang tuntas adalah sebanyak sebanyak 18 siswa (72%) dan siklus II siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa (100%).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, di harapkan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
2. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada mata pelajaran IPA
3. Bagi peneliti dan peneliti lainnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dijadikan acuan atau dasar untuk menerapkan pada mata pelajaran lainnya agar tercapainya hasil belajar yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara

Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2011. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisier

Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya